

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar belakang**

Perusahaan adalah organisasi yang dibangun dengan tujuan untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya baik bagi perusahaan maupun bagi investornya. Selain itu tujuan lainnya dari perusahaan adalah untuk bertahan dalam persaingan, berkembang dan bisa melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tidak bisa dilihat dari sisi fisiknya saja, tetapi juga harus dilihat dari unsur keuangannya. Unsur keuangan yang tidak sehat dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi atau keadaan suatu perusahaan berjalan baik atau tidak adalah dengan cara menganalisis laporan keuangannya (Kasmir, 2013: 12)

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, dapat diketahui

kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Adnan & Kurniasih, 2000).

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen secara teratur merupakan salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern maupun ekstern) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan.

Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami. (Adnan & Kurniasih, 2000).

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai kebangkrutan yakni *Signaling Theory*. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri

informasi yang bias terlihat dari bentuk pelaporan keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, baik untuk internal manajemen perusahaan itu sendiri sebagai bentuk kebutuhan pada *planning*, *actuating* dan *controlling* keuangan, maupun untuk pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Maria Immaculatta (2006), kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal per usahaaan.

Informasi yang berupa pemberian pemeringkatan yang dipublikasikan terhadap perusahaan yang tercatat diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan kinerja dan utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Kusuma (2006) pada *signaling theory* terdapat motivasi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan yang diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan

Informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan

kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Bagi investor kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan banyak menyelamatkan banyak pihak.

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satu teknis yang digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis model yang dinilai yaitu (Z) *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan adalah analisis model *altman z-score*. Dari score yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau bahkan perusahaan dalam keadaan terparah atau bangkrut. Salah satu perusahaan yang menjadi sasaran penelitian yakni perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga, dimana perusahaan ini memiliki berbagai masalah yang berdampak pada kebangkrutan. Hal tersebut sebagaimana dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1: Data Awal Analisis Z-Score Perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016**

PERUSAHAAN	TAHUN	Laba Bersih	Modal Kerja
PT Akasha Wira International Tbk	2007	-154.851	-63.225
	2008	-15.208	-56.009
	2009	16.321	37.247
	2010	31.659	44.626
	2011	25.868	53.441
	2012	83.376	92.865
	2013	55.656	88.025
	2014	31.021	83.996
	2015	32.839	76.959
2016	55.951	124.148	
PT Mustika Ratu Tbk	2007	11.130	205.123
	2008	22.290	231.001
	2009	21.017	240.469
	2010	24.419	252.571
	2011	27.868	272.655
	2012	30.751	294.234
	2013	-6.700	261.854
	2014	7.372	272.427
	2015	1.046	278.090
2016	-5.549	278.860	
PT. Mandom Indonesia Tbk	2007	111.232	373.823
	2008	114.854	435.811
	2009	124.611	485.460
	2010	131.445	553.624
	2011	140.038	614.666
	2012	150.373	669.138
	2013	160.148	523.185
	2014	174.314	387.964
	2015	544.474	-3.261
2016	162.059	75.258	
PT Unilever Indonesia Tbk	2007	1.962.147	3.266.539
	2008	2.407.231	12.184
	2009	3.044.107	12.523
	2010	3.386.970	-654.810
	2011	4.164.304	-2.055.462
	2012	4.839.145	-2.499.934
	2013	5.352.625	-2.556.503
	2014	5.738.523	-2.527.662
	2015	5.851.805	-3.504.428
2016	6.390.672	-4.289.965	

Sumber: Data Olahan IDX, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 4 perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dari biaya

sehingga terjadi kerugian yang diderita oleh perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk tahun 2007 dan 2008 serta pada perusahaan PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2013 dan 2016.

Kemudian dapat pula dilihat bahwa gejala kebangkrutan juga dapat dilihat dari jumlah aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancar sehingga jumlah modal kerja perusahaan bernilai negatif, sehingga hal ini akan berdampak pada masalah likuiditas yang membuat perusahaan akan pailit. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan PT Unilever Tbk selama 7 tahun terakhir.

Hal tersebut sebagaimana fenomena pada perusahaan sektor manufaktur dimana hutang yang tinggi membuat perusahaan menjadi bangkrut dan kemudian dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut sebagaimana dikutip pada situs <http://www.neraca.co.id> bahwa Perusahaan produsen komoditas coklat, PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), seharusnya dikeluarkan dari daftar emiten pasar modal melalui mekanisme penghapusan saham secara paksa (forced delisting) karena mengalami gagal bayar obligasi (surat utang) serta telat menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian yang merefleksikan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Winda (2015) yang membahas tentang Analisis Prediksi

Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia dari hasil penelitian analisis Z-Score yang telah dilakukan pada PT.X periode 2011-2013 dapat diketahui bahwa PT.X merupakan perusahaan yang berada pada grey area atau daerah rawan kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang diatas maka Penelitian ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil obyek penelitian pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “**Analisis Penggunaan Z-Score *Altman* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia 2007-2016**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih tingginya tingkat kebangkrutan perusahaan yang diukur berdasarkan rasio keuangan maupun metode *Z-Score Altman*
2. Terdapat perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga yang masuk dalam daerah rawan kebangkrutan
3. Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016 mengalami kerugian akibat lebih besarnya biaya dibandingkan dengan pendapatan perusahaan

4. Modal kerja Perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016 bernilai negatif karena jumlah hutang lancar lebih besar dibandingkan aktiva lancar

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana Hasil prediksi kebangkrutan yang diperoleh dari penggunaan *Altman Z-Score* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016?.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor kosmetik dan barang rumah tangga periode 2007-2016.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dengan cara membandingkan teori yang diterima dalam pelaksanaannya dalam dunia nyata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bahan acuan bagi peneliti berikutnya.



### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.